

PERSEPSI MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP BAHAYA COVID-19

Ropitasari¹, Wiwin Winarni², Ika Subekti Wulandari³,
Prodi D-3 Kebidanan Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta
ropita.uns@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Persepsi merupakan salah satu faktor penentu seseorang untuk berperilaku. Persepsi yang baik tentang bahaya *Covid-19* merupakan salah satu faktor pendukung penurunan jumlah penderita *Covid-19*. Munculnya berbagai informasi dimasyarakat tentang *Covid-19* menjadi salah satu unsur terbentuknya persepsi masyarakat terhadap bahaya *Covid-19*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran persepsi masyarakat Surakarta tentang bahaya *Covid-19*.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan diskriptif analitik. Sampel pada penelitian ini adalah peserta vaksinasi di wilayah Surakarta berjumlah 49 responden yang diambil dengan tehnik *accidental sampling*. Alat pengumpul data adalah kuisioner. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi

Hasil: Penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 18-25 tahun sebanyak 32 (65.3%), mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi, yaitu sebanyak 23 (46.9%), mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta adalah 23 (46.9%). Sebanyak 7 (14.3%) responden pernah terkonfirmasi *Covid-19*, mayoritas responden tidak mempunyai riwayat penyakit penyerta atau komorbid sebanyak 46 (93.9%) dan mayoritas responden mempunyai persepsi yang baik mengenai bahaya *Covid-19* sebanyak 35 (71.4%).

Simpulan: Persepsi masyarakat yang baik mengenai bahaya *Covid-19* akan memberikan kontribusi yang positif bagi kesuksesan program percepatan penurunan jumlah penderita *Covid-19* yang ditetapkan pemerintah untuk menghambat penyebaran *Covid-19*.

Kata kunci: persepsi, masyarakat, bahaya *Covid-19*

Community Perception On The Hazards Of Covid-19 In Surakarta

ABSTRACT

Background: Perception is one of the determining factors for a person to behave. A good perception of the hazard of *Covid-19* is one of the factors supporting the decline in the number of *Covid-19* sufferers. The emergence of various information in the community about *Covid-19* is one element in forming public perceptions of the dangers of *Covid-19*.

Objective: This study aims to describe the picture of the Surakarta community's perception of the hazard of *Covid-19*.

Methods: *This study uses a quantitative design with an analytical descriptive approach. The sample in this study was the vaccination participants in the Surakarta area totaling 49 respondents who were taken by accidental sampling technique. The data collection tool is a questionnaire. Data analysis using frequency distribution*

Results: *The study showed that the majority of respondents aged 18-25 years were 32 (65.3%), the majority of respondents had a university education background, as many as 23 (46.9%), the majority of respondents worked as private employees were 23 (46.9%). A total of 7 (14.3%) respondents had confirmed Covid-19, the majority of respondents did not have a history of comorbid or comorbid diseases as many as 46 (93.9%) and the majority of respondents had a good perception of the hazard of Covid-19 as many as 35 (71.4%).*

Conclusion: *Good public perception of the hazard of Covid-19 will make a positive contribution to the success of the program to accelerate the reduction in the number of Covid-19 sufferers set by the government to prevent the spread of Covid-19.*

Keywords: *perception, community; hazard; Covid-19*

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan suatu penyakit menular yang diakibatkan jenis *coronavirus*, sebagai virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal. Virus ini terjadi pertama secara menyebar secara meluas di Wuhan Tiongkok pada bulan Desember 2019 (WHO, 2020). *Covid-19* mempunyai gejala ringan sampai berat. Sekitar 80% kasus gejala ringan (pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam) bisa sembuh tanpa perlu perawatan khusus. Tetapi, 1 dari setiap 5 orang mungkin bisa berakibat sakit yang parah, seperti pneumonia atau kesulitan bernafas. Hal ini biasanya muncul secara bertahap. Beberapa kelompok orang lebih rentan untuk menjadi sakit parah yaitu usia lanjut dan orang dengan kondisi penyakit penyerta sebelumnya seperti diabetes, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, paru-paru, atau kanker (Kemenkes RI, 2021).

Bahaya Virus Corona (*Covid-19*) cukup merisaukan warga termasuk di Indonesia. Banyak orang mempunyai persepsi keliru akibat pemberitaan yang tidak benar. Hal ini didukung dengan pemberitaan kenaikan jumlah korban meninggal akibat *Covid-19*. Melihat dari tingkah masyarakat dunia, juga di Tanah Air bahwa virus corona ini merupakan wabah penyakit berbahaya yang sangat membutuhkan percepatan penurunan angka kejadian. Suatu cara pencegahan yang telah di sosialisasikan ke masyarakat berupa cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin (WHO, 2020). Selain melalui sosialisasi di atas, pemerintah telah melaksanakan secara gratis program vaksinasi *Covid-19* secara serentak hampir merata di seluruh wilayah Indonesia.

Vaksinasi *Covid-19* merupakan salah satu program pemerintah sebagai suatu bentuk nyata percepatan penanggulangan wabah *Covid-19*. Hal ini tercantum di

Keputusan Presiden No.12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*) sebagai Bencana Nasional (Putri, et all, 2021). Vaksinasi bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya (Kemenkes RI, 2021).

Pelaksanaan vaksinasi sepanjang pertengahan tahun 2020 sampai sekarang di seluruh wilayah nusantara masih terdapat beberapa penolakan dari beberapa kelompok masyarakat. Masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya vaksinasi *Covid-19*, sehingga membutuhkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Pemahaman ataupun persepsi yang baik akan menghasilkan suatu perilaku positif dalam menekan persebaran kasus *Covid-19*. Pendapat dari Notoadmodjo mengenai persepsi merupakan suatu proses mental untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi situasi apapun di lingkungan sekitar (Notoadmodjo, 2005). Pengertian persepsi dari Thoha menyebutkan bahwa pada hakekatnya persepsi merupakan suatu proses kognitif yang di alami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Riadi, 2020). Pengetahuan, pengalaman, dan orientasi sosial budaya akan menentukan gambaran dan perspektif suatu permasalahan. Perbedaan pengalaman, analisis dan pengetahuan, merupakan kerangka yang menggambarkan hasil persepsi antar individu yang berbeda-beda (Notoadmodjo, 2005). Persepsi masyarakat merupakan suatu proses ulang yang dialami oleh manusia pada suatu lingkungan tertentu yang memberi pengetahuan atau gagasan positif maupun negatif kepada masyarakat, termasuk persepsi pada bahaya *Covid-19* (Nasriadi, N., & Asmi, N, 2021). Persepsi merupakan suatu cara individu memandang, mengartikan, memaknai, menyimpulkan dan memberikan reaksi kepada suatu objek yang telah diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian objek (Fieldman, 2012).

Berbagai fenomena mengenai persepsi terhadap bahaya *Covid-19* secara tidak langsung mempengaruhi motivasi masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi (BBC, 2021). Beberapa hal yang dikhawatirkan diantaranya mengenai efek samping yang ditimbulkan setelah diberikan vaksinasi. Tingkat keamanan vaksin, kriteria yang bisa diberikan vaksin, serta kehalalan komposisi vaksin yang digunakan. Selain itu adanya informasi yang tidak valid baik dari media massa maupun elektronik menjadikan masyarakat semakin bingung menentukan sikap untuk bersedia mengikuti vaksin (Kementrian RI Dirjend Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020). Terbentuknya persepsi yang baik di masyarakat tentang bahaya *Covid-19* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi melakukan vaksinasi. Setelah mempunyai persepsi yang baik tentang bahaya *Covid-19* maka diharapkan masyarakat mau mematuhi anjuran pemerintah yang bertujuan untuk percepatan penurunan angka kejadian kesakitan *Covid-19*.

METODE

Design penelitian secara deskripsi analitik dengan data primer sebagai sumber data. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner untuk memperoleh persepsi

mengenai bahaya Covid-19. Kuesioner dibagikan kepada 49 responden. Kuesioner terdiri karakteristik responden (jenis, kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan), riwayat kesehatan (riwayat terinfeksi Covid-19 dan riwayat komorbid). Kuesioner berisi pertanyaan persepsi terhadap bahaya Covid-19 sejumlah 17 butir, menggunakan skala likert yang terdiri dari 3 (tiga) pilihan jawaban kepada responden, yaitu (1) Setuju, (2) Ragu-ragu dan (3) Tidak Setuju. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Persepsi masyarakat terhadap bahaya Covid-19 dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang (skor 17-28), cukup (skor 29-40) dan baik (skor 41-52). Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi vaksinasi masal di kota Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	42.9
Perempuan	28	57.1
Total (n)	49	100
Usia		
18-25 th	32	65.3
25-29 th	3	6.1
30-34 th	1	2.0
35-39 th	5	10.2
40-44 th	4	8.2
45-49 th	2	4.1
>50 th	2	4.1
Total (n)	49	100
Pendidikan		
SD	2	4.1
SMP	2	4.1
SMA	22	44.9
Perguruan Tinggi	23	46.9
Total (n)	49	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	6	12.2
Pelajar	16	32.7
Buruh	3	6.1
Karyawan/Swasta	23	46.9
PNS	1	2.0
Total (n)	49	100

Sumber data primer

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan 28(57.1%), berusia 18-25 tahun, mempunyai latar pendidikan perguruan tinggi 23(46.9%) dan bekerja sebagai karyawan/swasta 23(46.9%).

Tabel 2. Riwayat Kesehatan Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Riwayat Covid-19 positif		
Antigen	3	6.1
PCR	4	8.2
Tidak	42	85.7
Total (n)	49	100
Riwayat penyakit penyerta		
Ya	3	6.1
Tidak	46	93.9
Total (n)	49	100

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 2, didapatkan informasi bahwa sebanyak 7 (14.3%) responden pernah terkonfirmasi Covid-19 dan mayoritas responden tidak mempunyai riwayat penyakit penyerta/komorbid sebanyak 46(93.9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat terhadap Bahaya Covid-19

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi cukup	14	28.6
Persepsi baik	35	71.4
Total	49	100

Sumber data primer

Berdasarkan data tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai persepsi yang baik mengenai bahaya Covid-19 sebanyak 35 (71.4%).

Pembahasan

Pada penelitian ini jumlah jenis kelamin perempuan lebih dominan dibanding laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Coon bahwa perempuan pada umumnya lebih peduli terhadap kesehatan, karena terdapat tuntutan bagi kaum perempuan untuk bisa merawat serta mengurus keluarga. Sehingga perempuan memiliki keharusan untuk lebih menjaga kesehatan mereka (Coon, 2012). Sebaliknya laki-laki memiliki karakteristik yang berkebalikan dengan perempuan. Laki-laki cenderung bersifat mandiri, objektif, kompetitif, memiliki kelebihan kekuatan fisik secara umum (Feldman, 2012). Secara kebetulan mayoritas penduduk Surakarta adalah perempuan. Penelitian ini mendukung pernyataan dari Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Solo Totok Tawirijanto bahwa data sensus penduduk September 2020, dari total 522.364 jiwa, jumlah penduduk laki-laki sebesar 257.043 jiwa dan perempuan 265.321 jiwa (Sunaryo, 2021).

Dari penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada usia 18-25 tahun atau termasuk dewasa muda. Menurut Nelson (2007) karakteristik dewasa muda adalah seseorang yang mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi usia bukan satu-satunya penentu persepsi seseorang. Menurut Santrock (2011) terdapat usia kronologis, usia biologis, usia psikologis dan usia sosial. Usia kronologis adalah jumlah tahun yang telah dilewati seseorang sejak dilahirkan. Usia kronologis bukan hal yang relevan untuk memahami perkembangan seseorang. Penelitian di Amerika Serikat saat ini tidak lagi menganggap bahwa usia kronologis menjadi hal yang relevan karena hal tersebut

merupakan predictor yang kurang valid terhadap pengalaman hidup seseorang (Santrock, 2011). Sejalan dengan hasil penelitian Santrock (2011) bahwa data yang dilaporkan oleh BBC mengenai kelompok usia dewasa muda merupakan kelompok usia yang paling banyak terinfeksi *Covid-19* di Indonesia, mencakup hampir 80% kasus positif. Kelompok usia 18-25 tahun ini dianggap lebih aktif bergerak karena di masa usia reproduksi sehat dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Di usia 18-25 tahun juga tergolong kelompok usia produktif sehingga pemerintah berharap terdapat percepatan pergerakan kegiatan ekonomi (BBC Indonesia, 2021).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada kemampuan seseorang dalam membangun persepsi (Coon, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan karakteristik responden pada tingkat pendidikan menunjukkan mayoritas latar belakangnya adalah pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan salah satu faktor dari dalam diri individu yang terkait erat dengan luasnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki responden. Pendapat ini diperkuat oleh Notoatmojo (2005) bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan adalah tingkat pendidikan. Hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Pendidikan seseorang yang meningkat mengajarkan individu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya.

Adanya penyakit penyerta atau komorbid menjadi penyumbang angka kematian pada pasien *Covid-19*, seperti hasil penelitian di Kanada melaporkan bahwa penyakit Diabetes Mellitus dan hipertensi adalah penyakit yang menyumbang kematian tertinggi akibat *Covid-19*. Kondisi kesehatan umum atau komplikasi dengan penyakit penyerta yang berhubungan dengan beratnya kasus *Covid-19* sampai terjadi kematian paling banyak karena penyakit dementia atau alzheimer (38%), hipertensi (15%), pneumonia (33%), dan diabetes (13%), (Brien et al, 2020). Hal ini disebabkan oleh penyakit kronis yang membuat sistem kekebalan tubuh pasien melemah dan sulit melawan infeksi. Akibatnya, tubuh penderita akan lebih mudah terserang penyakit, termasuk *Covid-19* karena infeksi virus Corona. Selain itu, penderita penyakit kronis juga sebagian besar sudah mengalami kerusakan organ. Kerusakan organ tersebut bisa menjadi semakin parah, sehingga gejala *Covid-19* yang muncul juga bisa lebih berat.

Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat yang bagus tentang bahaya virus *Covid-19* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasriadi dan Asmi (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Kayuloe Barat, Jeneponto mempunyai persepsi yang baik mengenai *Covid-19*. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah paham mengenai *Covid-19* serta bahaya yang ditimbulkan dan memahami cara pencegahan transmisi virus corona yaitu dengan mengikuti protokol kesehatan.

Beberapa penelitian mengenai persepsi masyarakat mengenai bahaya *Covid-19* telah dilaksanakan di banyak negara. Penelitian yang dilakukan di Arab Saudi tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 2393 responden, terdapat sebanyak 74% khawatir terhadap infeksi *Covid-19* dan 16% dari responden yang khawatir terhadap *Covid-19* meyakini bahwa *Covid-19* dapat mengancam nyawa dan membuat sakit yang parah. Studi juga menunjukkan tingginya kepatuhan

masyarakat di Arab Saudi dalam mengikuti protokol kesehatan (Alkhaldi, et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pakistan mengenai persepsi, sikap dan praktik masyarakat terkait *Covid-19*. Dari penelitian ini didapatkan bahwa secara umum masyarakat mempunyai pengetahuan, perilaku dan sikap yang baik mengenai *Covid-19*. Akan tetapi, masih dijumpai beberapa orang termasuk anak muda yang mempunyai tingkat kepatuhan yang rendah dalam melaksanakan protokol kesehatan (Sahlil, et al, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Geldsetzer (2020) dengan menggunakan online survey terhadap masyarakat umum di Amerika dan di Inggris menunjukkan bahwa secara umum responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai transmisi *Covid-19* dan gejala dari *Covid-19*. Namun, sebagian dari responden mempunyai pemahaman yang salah mengenai cara pencegahan infeksi *Covid-19* dan mengenai perilaku mencari perawatan apabila terpapar virus *Covid-19*.

Dari beberapa studi di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai bahaya *Covid-19* ikut berkontribusi dalam membentuk sikap dan tingkah laku masyarakat terhadap tindakan pencegahan transmisi *Covid-19* yang direkomendasikan oleh pemerintah. Adapun bahaya dari virus corona yang perlu dipahami oleh masyarakat antara lain sebagai berikut: Virus Corona sudah menyebar hingga 10 kali lipat ketimbang kasus SARS. BBC Indonesia menyebutkan bahwa virus yang dikenal sebagai *Covid-19* ini setidaknya telah menulari lebih dari 70 ribu orang atau mencapai 80 ribu jiwa. Informasi lebih lanjut dari Business Insider mengatakan terdapat 113 ribu kasus penularan virus Corona yang telah diketahui. Jika dibandingkan dengan kasus SARS atau flu burung yang menghebohkan pada 2003-2004, jumlah tersebut mencapai 10 kali lipatnya mengingat diketahui ada 8.100 kasus penularan SARS (BBC Indonesia, 2021)

Bahaya lain yang harus diwaspadai masyarakat terkait virus *Covid-19* yaitu penyebaran yang cepat itu karena proses penularan yang cukup mudah. Dilaporkan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) bahwa penularan virus Corona ini melalui medium cairan tubuh manusia, seperti ludah atau ingus. Cairan tubuh terciprat atau tertempel pada suatu objek sudah lebih dari cukup untuk menularkan virus tersebut. Oleh sebab itu CDC melaksanakan kampanye menjaga higienitas tubuh dengan cara mencuci tangan (WHO, 2020).

Hal yang membuat virus ini lebih berbahaya karena tidak semua yang terinfeksi menunjukkan gejala serius. Bahkan ada yang mengalami gejala ringan bahkan tanpa gejala atau *silent carrier*. *Silent carrier* ini sulit dideteksi sebab hanya bisa diketahui hanya melalui pemeriksaan. Sementara individu yang tidak menunjukkan gejala, bisa saja berpikir bahwa dirinya sehat dan beraktivitas seperti biasa. Padahal individu tersebut dapat menularkan virus corona ini pada orang lain, baik di rumahnya maupun masyarakat umum lainnya, sehingga penyebarannya semakin meluas (Kemenkes RI, 2020). Informasi media sosial sangat berpengaruh terhadap opini masyarakat Indonesia. Terlepas dari latar belakang yang dimiliki, masih saja terdapat persepsi dan anggapan di masyarakat bahwa virus corona adalah flu biasa yang bisa segera sembuh tanpa penanganan khusus (Nugroho, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mayoritas responden berusia 18-25 tahun yaitu sebanyak 32 (65.3%), mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 23 (46.9%), mayoritas responden yang bekerja sebagai karyawan swasta adalah 23 (46.9%), sebanyak 7 (14.3%) responden yang pernah terkonfirmasi Covid-19, mayoritas responden tidak mempunyai riwayat penyakit penyerta/komorbid, yaitu sebanyak 46 (93.9%), mayoritas responden mempunyai persepsi yang baik mengenai bahaya Covid-19 sebanyak 35 (71.4%). Persepsi masyarakat yang baik mengenai bahaya Covid-19 akan memberikan kontribusi yang positif bagi kesuksesan program vaksinasi Covid-19 yang ditetapkan pemerintah untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai motivasi masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi Covid-19 serta kaitannya dengan program peningkatan perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan Covid-19. Bagi masyarakat perlu terus meningkatkan pengetahuan mengenai tindakan pencegahan transmisi Covid-19. .

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhalidi, G., Aljuraiban, G. S., Alhurishi, S., De Souza, R., Lamahewa, K., Lau, R., & Alshaikh, F. 2021. Perceptions towards COVID-19 and adoption of preventive measures among the public in Saudi Arabia: a cross sectional study. *BMC public health*, 21(1), 1251. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11223-8>.
- BBC Indonesia, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55501864>
- Coon, D., Mitterer. 2012. *Intruduction to Psychology: Active Learning Through Modules*. Wadsworth: Cengage learning
- Feldman, R.S. 2012. *Understanding Psychology (pengantar psikologi)*. Edisi 10, Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Humanik
- Geldsetzer P. 2020. Use of Rapid Online Surveys to Assess People's Perceptions During Infectious Disease Outbreaks: A Cross-sectional Survey on COVID-19. *Journal of medical Internet research*, 22(4), e18790. <https://doi.org/10.2196/18790>
- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/01/190300723/serba-serbi-corona-ini-persepsi-dan-pengetahuan-masyarakat-indonesia?page=all>
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (Covid-19). Diunduh tanggal 20 November 2021. <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-Covid-19-31-mei-2020/#.XtRqYb4xWNw>

- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2020. "Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (*Covid-19*). Jakarta .
- Nasriadi, N., & Asmi, N. 2021. Persepsi Masyarakat Mengenai Wabah Pandemi *Covid-19* (Studi Fenomenologi Pada Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto). *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 91-100.
- Nelson, M. 2007. *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth
- Notoadmojo, S. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka cipta: Jakarta.
- Nugraha, 2021. <https://ugm.ac.id/id/berita/20906-membaca-persepsi-masyarakat-terhadap-vaksin-Covid-19>
- Putri, K.E., Wiranti, K., Ziliwu, Y.S., ..., Purdani, R.S., Niman, S. 2021. "Kecemasan Masyarakat akan Bahaya *Covid-19*," *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 9(3). hal: 539-547.
- Riadi. 2020. <https://www.kajianpustaka.com/2020/05/persepsi-pengertian-proses-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>.
- Santrock, JW. 2011. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 13, Jilid 1. Jakarta: penerbit Erlangga,
- Shahil Feroz, A., Ali, N. A., Feroz, R., Akber, N., & Nazim Meghani, S. (2021). Exploring community perceptions, attitudes and practices regarding the *COVID-19* pandemic in Karachi, Pakistan. *BMJ open*, 11(8), e048359. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-048359>.
- Sunaryo, 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kalahkan-semarang-solo-jadi-kota-terpadat-di-jawa-tengah.html>.
- WHO. 2020. <https://www.niaid.nih.gov/diseases-conditions/coronaviruses>